Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata "pendidikan" dan "akhlak". Menurut Henderson,[1] dalam arti luas "pendidikan" dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Bagi Fuad Ihsan,[2] pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dari ketiga term tersebut yang paling banyak digunakan adalah *al-Tarbiyah*. Meskipun menurut Naquib al-Attas, secara semantik kata *al-Tarbiyah* ini tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat disepakati kepada species lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Maka dari ketiga tersebut, al-Attas lebih condong menggunakan kata *al-Ta'dib* dari

[1] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik),* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 5.
[2] Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Reneke Cipta, 2010), h. 7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

addaba untuk menggambarkan pendidikan, karena dari kata *addaba* mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa, manambah pada baiknya kualitas dan tambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara tingkah laku yang tidak baik.[3] Makna pendidikan yang telah dikemukan ini merupakan pendidikan Islam ditinjau secara *etimologi* (secara bahasa). Dari tinjaun etimologis tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan menurut Islam memiliki ragam keunikan yang kaya akan makna dan nilai-nilai yang khas mendasari pendidikan.

Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah).[4] Hal ini sesuai dengan makna pendidikan dalam Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dikatakan bahwa:

> ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5]

Merujuk pada makna pendidikan yang telah dikemukakan, maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendapatkan perubahan yang mencakup berbagai

[3] Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), h. 68 – 69.

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam, 2011), h. 18.

[5] Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 (Jakarta : Fokus Media, 2009), h. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aspek kehidupan. Sehingga di dalam pendidikan mengandung sebuah proses yakni seseorang yang mengajar dan seseorang yang belajar. Proses tersebut bisa berlangsung dalam lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (nonformal).

Selanjutnya kata "akhlak" menurut bahasa (etimologi) bentuk jamak dari *khuluq* (*khulkun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.[6] Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, secara umum "akhlak" diartikan dengan "tingkah laku" atau "budi pekerti". Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli ilmu akhlak.[7]

Kata "akhlak" itu sendiri bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw:

Artinya : *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (QS. al - Qalam : 4).[8]

بعثت لا تمم مكارم الاخلاق (رواه احمد حكم بيحق)

Artinya :"*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).[9]

Ahmad Amin (dalam Nasaruddin) mendefinisikan akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa

---

[6] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persfektif al- Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 2.

[7] Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 68.

[8] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 612.

[9] Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, *Mu'izhatul Mukminin* (Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin) (Bandung : Diponegoro, tt), h. 469.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

yang seharusnya dilakukan setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[10] Sementara dalam prespektif Ibnu Miskawaih (dalam Nasaruddin), akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiawaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.[11]

Bagi al-Ghazali[12], akhlak itu ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang buruk".[13] Sedangkan filsuf besar Islam al-Farabi (dalam Amril)[14] menyebutkan bahwa sesungguhnya akhlak itu upaya menumbuhkembangkan akhlak potensial, baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku terpuji dan membangun

[10]Nasyaruddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna),* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 209 – 210.
[11] *Ibid*. h. 207.
[12]Al-Ghazali dalam Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, *op. cit.,* h. 505.
[13] Al-Ghazali dalam Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, *op. cit.,* h. 505.
[14] Amril, *Akhlak dan Tasawuf*, (Bandung : Refika Aditama, 2015), h.5 – 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

situasi dan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.

Menurut Abudin Nata perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut:

1) Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas oran gyang melakukannya.
2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pemikiran lagi.
3) Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri dan bukan karena paksaan dari luar.
4) Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar sebenarnya dan bukan berpura-pura, sandiwara atau tipuan.
5) Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena allah.[15]

Dengan demikian akhlak pada hakekatnya segala perbuatan yang timbul karena spontanitas bukan suatu hasil pemikiran atau diada-adakan. Apabila perbuatan itu baik menurut syariat Islam, maka ia termasuk akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan itu buruk menurut syariat Islam, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Jadi bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak, maka dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan membimbing dan melatih mental dan fisik sehingga menghasilkan manusia berbudaya

[15] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 197.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

Athiyah Al-abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.[16] Tidak berlebih lebih kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir-hampir sepakat para fisolof-fisolof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.[17]

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai pendidikan berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.[18] Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan

[16] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) h. 1.
[17] Ramayulis, *op. cit.*, h. 89.
[18] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2008), h. 201.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.[19]

Selanjutnya keluarga menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari *kawula* dan *warga*. Kawula berarti ”abdi”, yakni ”hamba” dan warga berarti anggota. Sebagai abdi dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebaga warga atau anggota seseorang berhak sepenuhnya untuk ikut mengurus segala kepentingan keluarganya tadi.[20]

Dalam perspektif sosial, keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan tersebut sedidik banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.[21]

Dengan demikian keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil (orang tua dan anak-anak yang belum menikah) yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerja sama, memiliki fungsi mendidik anak sehingga anak berkembang dengan baik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka yang dimaksud pendidikan akhlak dalam keluarga adalah usaha Pendidikan, pengarahan dan atau latihan dengan membiasakan anak didik agar

[19]Yatimin Abdullah, *op. cit.*, h. 23.
[20] Uyoh Sadulloh, dkk, *op. cit*., h. 187.
[21] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2007), Cet-3, h. 221.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi (*akhlaqul qarimah*). Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam berfungsi mengarahkan kehidupan dan keberagamaan manusia kearah kehidupan Islami yang ideal.[22]

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula berinteraksi dengannya karena mereka mendapat pengaruh dari keluarga atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga berperan tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani, dan lain sebagainya.[23] Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih

[22] Abdul Munir Mulkan dalam Imam Hanafi, *Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*, Jurnal Al-Fikra. Vol. 8 No.1 Januari – Juni 2009, h. 108.

[23] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Al Husna, 2008), h. 373 – 374.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang telah diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.[24]

Menurut Ramayulis[25] tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Sedangkan menurut Barnawie Umary (dalam Abu Muhammad Iqbal), tujuan akhlak yang baik adalah supaya ada hubungan yang baik dan harmonis kepada Allah dan kepada manusia sehingga memperoleh taufik dan hidayah, tercapai hidup bahagia dan sejahtera dalam disenangi manusia dan diridhoi Allah. Artinya dengan akhlak yang baik tercapai kebahagian dalam suasana dicintai sesama manusia dan memperoleh taufiq dan hidayah-nya.[26]

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, para pakar pendidikan telah sepakat

[24] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2008), h. 37.
[25] Ramayulis, *op. cit*., h. 90
[26] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), h. 203.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan, yakni:

1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka,
2) Menanamkan rasa ketuhanan (*fadillah*).
3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.[27]

Selanjutnya menurut Nahlawy (dalam Ramayulis dan Syamsul Nizar) menunjukkan empat tujuan umum, yakni:

1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak
3) Menaruh perhatian pada dan potensi generasi muda mendidik mereka sebaik-baiknya, dan
4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.[28]

Sementara tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan Hasan Langgulung sebagai penumbuh semangat agama dan akhlak antara lain sebagai berikut:[29]

[27] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi *op. cit.,* h. 13.
[28] Ramayulis dan Samsul Nizar*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), Cet. I, h.126.
[29] Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dsar-dasar akhlak yang mulia.
3) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta Alam kepada Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada kesadaran dan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan agama dan untuk mengikuti hukum-hukum agama denan kecintaan dan kerelaan.
5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membaca dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak meraka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikkan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbing degan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adap sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau di mana saja.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10) Membersihkan hati mereka dari sara dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga adalah untuk membentuk akhlak yang terpuji pada diri anak sehingga diharapkan seorang anak dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis.

c. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Keluarga merupakan istitusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan pembentukan kepribadian peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut fungsinya keluarga akan menanamkan sifat cinta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mencintai, menjaga kesehatan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial disamping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan.[30]

Menurut Samsul Yusuf, dalam upaya mengembangkan *akhlakul karimah* anak, ada beberapa hal yang diperhatikan, yaitu :

1) Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
2) Membiasakan anak untuk bersopan santun.
3) Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shaleh, misalnya berbuat sopan dan mencela anak yang melakukan perbuatan buruk.
4) Membiasakan mengenakan pakaian yang putih, bagus, bersih, rapi.
5) Mencegah anak untuk tidur siang.
6) Menganjurkan mereka untuk berolahraga.
7) Menanamkan sikap sederhana.
8) Mengizinkan bermain setelah belajar.[31]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan teknik atau metode dalam Pendidikan agama Islam ada lima macam, yakni:

1) Pendidikan dengan keteladanan

   Keteladanan dalam Pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang

[30] Hasan Langgalung dalam Ramayulis, Samsul Nizar*, op. cit.*, h. 147.
[31] *Ibid*., h. 11 – 12.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan di lapangan lain, seperti untuk bekerja memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentunya mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi, di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang, terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

3) Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam Pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah Pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan dengan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spritual, dan sosial, disamping itu selalu bertanya tentang siatuasi Pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya.

5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *al-kulliyat al-khamsah*, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, menjaga harta benda.[32]

Dengan demikian Pendidikan Akhlak pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang telah dikemukakan. Melalui keteladanan yang ditunjukkan orang tua akan mempengaruhi jiwa anak untuk meniru orang tua. Melalui pembiasaan akan melatih anak untuk terbiasa melakukan kebaikan. Melalui nasehat, seorang anak mendapatkan

[32] Abdul Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam,* Terj: Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), Cet ke-3, h. 141 – 142.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sugesti sehingga merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Melalui hukuman, diharapkan tidak lagi berani berbuat yang dilarang agama. Namun, keberhasilan pendidikan akhlak dalam keluarga tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*intructions*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran *psikologi kognitif-sholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga mendorong terjadinya perbahan peranan guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.[33]

Di dalam Undang – undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.[34] Makna pembelajaran dalam hal ini berupa interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa dan materi pelajaran sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

[33] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 213.
[34] Undang–Undang N0. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Jakarta : Fokusmedia, 2009), h. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Banyak definisi para ahli menyangkut pembelajaran, di antaranya Dimyati dan Mudjiono mengartikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa. Sedangkan dalam pengertian lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Iskandar *et al.,* sebagaimana ditulis Sobry Sutikno mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar.[35]

Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan penting terkait dengan pembelajaran, yakni:

1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.[36]

Sejalan dengan Oemar Hamalik, menurut Rusman, pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kompenen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen

[35] M. Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran" Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, (Bandung : Prospect, 2008), h. 33.

[36] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 61 – 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar.[37] Adapun beberapa ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

1) Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3) Materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4) Adanya aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bafi berlangsungnya pembelajaran.
5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing.
7) Adanya waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.[38]

[37] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2012), h. 93.

[38] Pupuh Faturrohman dan M. Sutikno Sobry, *Strategi Belajar Mengajar ; Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : Replika Aditama, 2009), h. 7 – 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mengacu pada definisi tersebut maka, pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dengan menggunakan prosedur-prosedur (cara-cara) tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Kata "*aqidah*" berasal dari bahasa Arab, yang berarti: "*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir*", yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan; dan berarti "*ma ta-dayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*", yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.[39] Secara terminologi, makna akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syawasangka.[40] Berarti *aqidah* adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dihati manusia.

Istilah Aqidah Akhlak sebenarnya merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.[41]

[39] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 305.
[40] *Ibid*., h. 306.
[41] *Ibid*, h. 309.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Menurut Zakiyah Darajat dkk, bidang studi/mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diartikan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk pengajaran, Pendidikan dan asuhan tentang keimanan dan akhlak agar nanti setelah selesai mengikuti pelajaran siswa dapat mewujudkan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan sama halnya dengan sesuatu yang hendak dicapai. Menurut Muhaimin mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar:

1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkunganya.

[42] Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.[43]

Selanjutnya fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam GBPP (*Garis Besar Pelaksanaan Pengajaran*) mata pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga.
2) *Perbaikkan*, yaitu memperbaiki kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sehari-hari.
3) *Pencegahan*, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya;
4) *Pengajaran*, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.[44]

Selain itu, menurut sumber lain, fungsi bidang studi/mata pelajaran Aqidah Akhlak antara lain: 1) mendorong siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam; 2) mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah swt; 3) mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah swt; 4) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.[45]

Dengan demikian ada tiga pokok tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Pada intinya tujuan tersebut siswa memiliki

[43] Muhaimin, *op.cit.,* h. 310.
[44] *Ibid*., h. 309 – 310.
[45] Zakiyah Darajat, dkk, *op. cit*., h. 174.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pengetahuan, penghayatan tentang keimanan dan akhlak mulia dan juga membekali siswa tentang keimanan dan akhlak melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah. Selanjutnya fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak mampu mengatasi krisis akhlak bila pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik. Mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat berperan sebagai pengembang akidah dan akhlak yang baik, dan berperan sebagai pencegahan dari akhlak yang tidak baik.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisikan materi pokok sebagai berikut: [46]

1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya (Allah swt) mencakup segi akidah, yang meliputi Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadla dan Qadar. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surah al-Baqarah : 285:

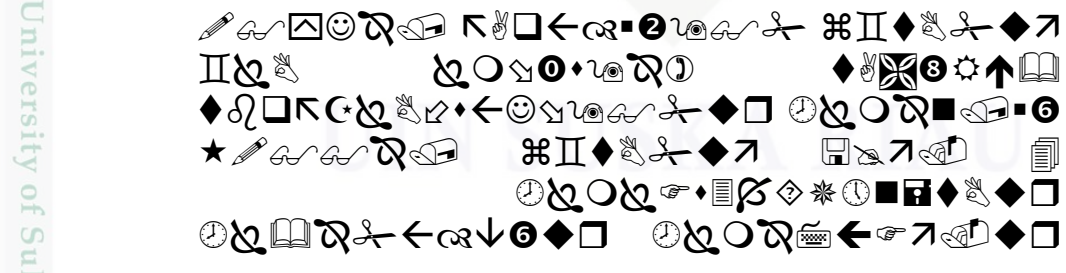

...

Artinya : *Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah,*

[46] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. [47]

2) Hubungan horisontal antara manusia dengan sesama manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari penjelasan tersebut ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah meliputi tiga aspek yaitu, aspek hubungan manusia dengan Allah swt., aspek hubungan manusia dengan sesamanya, dan aspek hubungan manusia dengan alam. Untuk lebih jelas ruang lingkup pendidikan agama Islam yang telah disusun dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tingkat SMA sebagai berikut:[48]

Tabel. II.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak MTs

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas VII (Ganjil) *Akidah* 1. Memahami dasar dan tujuan akidah Islam	1.1 Menjelaskan dasar dan tujuan akidah Islam 1.2 Menunjukkan dalil tentang dasar dan tujuan akidah Islam 1.3 Menjelaskan hubungan Iman, Islam, dan Ihsan 1.4 Menunjukkan dalil tentang Iman, Islam, dan Ihsan

[47] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 337.

[48] Lampiran SK dan KD bidang Studi Aqidah Akhlak, (0nline) *https://filekemendikbud.files.wordpress.com/2014/.../1-skl-sk-kd-aqidah-akhlaq-vii.d* diakses 24 April 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya	2.1 Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah, salbiyah, ma'ani* dan *ma'nawiyah*.
	2.2 Menunjukkan bukti/dalil *naqli* dan *aqli* dari sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah, salbiyah, ma'ani,* dan *ma'nawiyah*.
	2.3 Menguraikan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT.
	2.4 Menunjukkan ciri-ciri/tanda perilaku orang beriman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan Jaiz Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
Akhlak 3. Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah	3.1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat
	3.2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat 3.3. Menunjukkan nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, 3.4 dan taubat dalam fenomena kehidupan . Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari
Kelas VII (Genap) *Akidah* 4. Memahami *al-asma' al-husna*	4.1. Menguraikan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*) 4.2. Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	4.3. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
	4.4. Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*) dalam kehidupan sehari-hari
5. **Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat**	5.1. Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan 5.2. makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan 5.3. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya malaikat Allah 5.4. dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan Menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan
Akhlak 6. Menghindari akhlak tercela kepada Allah	6.1. Menjelaskan pengertian riya' dan nifaaq
	6.2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya' dan nifaaq
	6.3. Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya' dan nifaaq dalam fenomena kehidupan
	6.4. Membiasakan diri untuk menghindari perbuatan riya' dan nifaaq dalam kehidupan sehari-hari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah harus mengaju pada Standar Kompetensi dan Kompotensi Dasar. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah

Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.[49] Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah usaha guru membimbing, melatih dan menyampaikan pelajaran dan siswa mengikuti kegiatan.

Selanjutnya dalam kaitannya pengajaran di ruangan kelas, Gagne (Moh. Surya) mengemukakan ada sembilan langkah pengajaran yang perlu diperhatikan oleh guru. Langkah-langkah tersebut adalah:

1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa;
2) Memberikan informasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan topik-topik yang akan dibahas;
3) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran;
4) Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan;
5) Memberikan Pendidikan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran;
6) Memberikan peneguhan kepada perilaku pembelajaran siswa;

[49] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

7) Memberikan umpan balik pada perilaku yang ditujukan pada siswa;
8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; dan
9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.[50]

Menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[51]

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif,

[50] Mohamad Surya, *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung : Bani Qurays, 2004), h. 45.

[51] Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, (online) (*https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/26/standar-pelaksanaan-proses-pembelajaran/*) diakses 24 April 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.[52]

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

[52] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.[53]

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

[53] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.[54]

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan
2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
5) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar
6) membantu menyelesaikan masalah;
7) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
8) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
9) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

[54] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dalam kegiatan penutup, guru:

1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.[55]

Berdasarkan penjelasan tersebut pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dapat dilakukan guru sesuai dengan RPP yang telah dirumuskan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat terlaksana dengan efektif, manakala guru didukung oleh komponen-komponen pembelajaran yang lain.

3. Tingkah Laku Siswa

a. Pengertian Tingkah Laku

Istilah "tingkah laku" dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* W.J.S. Poerwardarminta memiliki arti yakni kelakuan, perbuatan.[56]

[55] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sedangkan kata yang memiliki makna yang sama yakni "perilaku". Perilaku artinya sama dengan tingkah laku, kelakuan dan perbuatan.[57] Pengertian ini berarti menujukkan semua perbuatan dan kelakuan manusia yang dapat diamati.

J.P.Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* sebagaimana dikutip Ramayulis, mengisyaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut chaplin, tingkah laku itu merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapa, jawaban atau bahasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.[58]

Sementara itu, Budiarjo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas. Menurutnya, tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mentalsampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang dilontarkan oleh Budiarjo ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek pisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.[59]

---

[56] W.J.S. Poerwardarminta, *op. cit*., h. 1279.
[57] *Ibid,* h. 874.
[58] Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 99.
[59] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tingkah laku dapat diartikan sebagai seluruh aktifitas hidup manusia yang dimanifestasikan dalam hidupnya. Aktifitas tersebut mencakup tiga aspek yakni, kogniktif, afektif dan psikomotor.

Dalam pandangan Islam, tingkah laku sama halnya dengan akhlak. Mustofa (dalam Yatimin Abdullah) menjelaskan : "Akhlak menurut bahasa (etimologi) bentuk jamak dari khuluq (khulkun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.[60] Sahilun A Nasir, (dalam Yatimin Abdullah), menegaskan bahwa "akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan, dan seluruh tubuh.[61]

Terkait dengan akhlak (tingkah laku) dalam al–Qur'an di sebutkan :

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[62]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tingkah laku dan akhlak masih memiliki keterkaitan. Tingkah laku masih bersifat umum sedangkan akhlak merupakan tingkah laku yang merujukkan kepada ajaran Islam. Indikator akhlak itu sendiri terdapat dalam ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis).

---

[60] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persfektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 2

[61] *Ibid,* h. 2 – 3.

[62] *Q.S. al - Qalam [68] : 4*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Barmawi Umary (dalam Yatimin Abdullah) ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak dibenarkan menurut Islam.[63]

Menurut al-Ghazali sesuai dengan kerangka pemikirannya tetang manusia, memandang tingkah laku dari segi suatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Dia di sini sejalan dengan semangat Islam yang memandang kepada manusia sebagai suatu pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadah murni atau ibadah formal dan aktivitasnya menggabungkan antara ibadah nonformal, jika perbuatan itu berasaskan suatu yang dapat masuk akal dari segi kepentingan individu atau masyarakat dan kemuliaan manusia. Dapat diringkas pendapat al-Ghazali tentang tingkah laku sebagai berikut:

1) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan objek-objek.
2) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.

[63] Yatimin Abdullah, *op. cit.,* h. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisahkan dari rasa perasaan, dan kesadaran terhadap sesuatu itu.
5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis di mana berlaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
6) Tingkah laku bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar. Jadi aktivitas atau sifat-sifat jiwa tidak terpisahkan dari padanya, begitu juga bentuk-bentuk tidaklah serupa, sebab kalau serupa tentulah tidak ada perbedaan antara si Ali dan si Badu.
7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut al-Ghazali ada dua tingkatan. Pada tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. Sedang pada tingkatan yang lain ia mencapai cita-cita idealnya dan melekat kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat. Tingkatan pertama dikuasai oleh motivasi-motivasi dan faktor-faktor kegopohan, sedangkan tingkatan kedua dikuasai oleh akal.[64]

[64] Hasan Langgalung, *Azas – azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), h. 306 – 307.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkah laku berkaitan erat dengan motivasi yang berarti pula tingkah laku bisa berbentuk perbuatan fisik yang bisa diamati secara langsung dan ada juga tingkah laku dalam bentuk psikis dan tingkah laku seperti ini sulit diamati. Tingkah laku atau ahklak dapat digolongkan menjadi dua. Tingkah laku yang terpuji dan tingkah laku tidak terpuji. Kedua-duanya akan terus mempengaruhi manusia dalam kehidupannya.

b. Indikator Tingkah Laku Anak Yang Islami

Menurut Zakiyah Darajat, dkk, menilai (mengukur) tingkah laku (akhlak) sangat sulit. Yang dapat dinilai dan dipelajari hanya gejalanya saja. Gejala ini pun tidak mudah untuk mempelajarinya, karena belum tentu gejala itu merupakan tingkah laku, apalagi kalau gejala itu merupakan perbuatan hasil pertimbangan dan pemikiran khusus; seperti orang bersedekah untuk memancing keuntungan yang lebih besar. Mempelajari tingkah laku (akhlak) sebenarnya mempelajari jiwa. Jiwa sulit dipelajari. Orang mempelajari jiwa dengan mengamati gejala-gejalanya.[65]

Menurut Yatimin Abdullah, tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan lewat perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya *kontradiksi* antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi

[65] Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih tingkah laku yang Islami (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan, yakni:

1) tingkah laku yang berhubungan dengan Allah;
2) tingkah laku terhadap diri sendiri;
3) tingkah laku terhadap keluarga;
4) tingkah laku terhadap masyarakat;
5) dan tingkah laku terhadap alam sekitar.[66]

Abdullah Darraz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak* menjeniskan nilai-nilai akhlak atau tingka laku pada lima (5) jenis:[67]

1) Nilai-nilai akhlak perseorangan

   Nilai-nilai akhlak perseorangan (*al-Akhlak al-Fardiyah*) terkandung dalan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan ajaran-ajaran akhlak perseorangan yang meliputi: kesujian jiwa, lurus, menjaga diri, menguasai nafsu makan dan seks, menahan marah, benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal shaleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, berhati ikhlas. Selain itu, ada lagi nilai-nilai yang tidak baik yang terlarang kita mengerjakannya, seperti bunuh diri, berbohong, nifak, bakhil, mubazir, dan sombong.

[66] M. Yatimin Abdullah, *op. cit.,* h. 75.
[67] Hasan Langgalung, *op. cit.* h. 409 – 415.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga

Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*) ada beberapa bahagian, yakni (a) kewajiban-kewajiban kepada ibu bapak dan anak-anak seperti: berbuat baik dan menghormati ibu bapak, memelihara kehidupan anak-anak, memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan keluarga pada umumnya; (b) kewajiban suami istri, seperti peraturan mengenai perkawinan, misalnya hubungan yang terlarang, hubungan-hubungan yang dihalalkan, hal-hal yang disunatkan, mahar, syarat-syarat beristeri lebih dari satu; (c) kehidupan rumah tangga yang meliputi: hubungan-hubungan yang suci, tujuan-tujuan perkawinan, perdamaian dalam rumah, kecintaan dan kasih sayang; (d) talak yang meliputi perpisahan, masa menunggu, tepat tinggal dan perlakuan baik dengan harapan perdamaian, soal iddah dan lain-lain; (e) kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat; (f) warisan yang meliputi hak-hak waris.

3) Nilai-nilai akhlak sosial

Nilai-nilai akhlak sosial (*al-Akhlak al-Ijtima' iyah*) yang meliputi (a) yang terlarang yang meliputi pembunuhan manusia, mencuri, menipu, memberikan utang dengan bunga, penipuan hak milik yang tidak halal, memakan harta anak yatim, mengkhianati amanah, kerja sama untuk kejahatan, bermaksud jahat dan mengejek; (b) Yang diperintahkan yang meliputi antara lain:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memenuhi amanat, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan yang meragukan, menepati janji, memberikan kesaksian yang betul, memaafkan, kasih sayang timbal balik, mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan; (c) tata tertib kesopanan yang meliputi: minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain, merendahkan suara dan jangan memanggil orang-orang dewasa dari luar, memberi salam ketika masuk, membalas salam lebih baik, duduk dengan baik, dan lain-lain yang termasuk nilai akhlak sosial.

4) Nilai-nilai akhlak dalam negara

Nilai-nilai akhlak terhadap negara (*al-Akhlak al-daulah*) ada beberapa hal: (a) hubungan antara kepala negara dengan rakyat, seperti musyawarah dengan rakyat, menandatangani keputusan akhir, menjaga ketentraman; (b) kewajiban-kewajiban rakyat seperti menjauhi kerusakan, menyiapkan diri menjadi pembela negara; (c) hubungan-hubungan leuar negeri yang meliputi ajakan kearah perdamaian, tidak menimbulkan kebencian dan berbaik dengan tetangga.

5) Nilai-nilai akhlak agama

Tentang nilai-nilai agama yang bersangkut paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya yang meliputi beriman kepadanya, ketaatan mutlak, memikirkan ayat-ayat, memikirkan makhluk, mensyukuri nikmat, bertawakal kepada Allah, selalu mengingat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Allah, mengerjakan salat, berdo'a kepada-Nya dengan penuh takut, bertaubat, cinta kepada-Nya.

Dengan demikian bahwa tingkah laku sulit untuk dipelajari tetapi dapat diamati dari gejala-gejalanya yang tampak dari perbuatannya. Apabila perbuatannya menunjukkan gejala yang baik sesuai dengan norma, adat istiadat, moral atau ajaran agama, maka tingkah laku tersebut dapat digolongkan tingkah laku yang baik atau terpuji. Kemudian bila perbuatannya menunjukkan gejala-gejala yang tidak baik menurut norma, adat istiadat, moral atau ajaran agama, maka tingkah laku tersebut dapat digolongkan tingkah laku yang tidak baik atau perilaku yang buruk.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Anak

Menurut Abid Syamsuddin Makmun, ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu, ialah faktor pembewaan (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*environment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (*nurture*), dan faktor waktu (*time*), yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*naturation*).[68]

Syamsu Yusuf, setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa *hereditas* tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu

[68] Abid Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan,* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), h. 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadai dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan pekembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius.[69]

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkah laku setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor bawaan (*hereditas*) dan faktor lingkungan. Faktor bawaan meliputi bentuk tubuh, kecerdasan, dan bakat. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Pengaruh Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan Pembelajaran Akidah Aklak Terhadap Tingkah Laku Siswa

Menurut Najib Sulhan, dkk, Aqidah Akhlak sangat strategis untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Pelajaran Aqidah Akhlak meletakkan pondasi keyakinan bertuhan bagi anak dan pembentukan moral. Tentu ini akan berdampak positif pada pembangunan karakter dan

[69] Syamsu Yusuf LN, *op. cit*., h. 31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

budaya bangsa. Guru menjalankan tugas yang sangat mulia. Guru menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang memiliki keyakinan yang kuat dalam bertuhan serta warga negara yang berakhlak mulia. Warga negara yang memahami akan hak dan kewajibannya. Warga negara yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Warga negara yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[70]

Menurut Abuddin Nata, akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak, di antaranya adalah:

1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif.
3) Krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik.
4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.[71]

Pembinaan akhlak (anak/remaja) amat penting dilakukan, mengingat secara pisikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

[70] Najib Sulhan, Agus Salim dan Miftahussirojudin, *Paduan Mengajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Zikrul, 2012), h. 16.
[71] Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 221 – 222.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.[72]

Peranan lingkungan sekolah dalam membina kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa tidak diragukan lagi. Sejumlah pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan Islam dan pakar pendidikan moral menempatkan sekolah sebagai bagian cukup penting dalam membina nilai moral agama. Sugarman berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai ”jembatan” antara rumah dengan masyarakat.[73]

Bertolak pada penjelasan di atas bahwa pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku. Siswa yang memiliki perilaku yang baik tentu tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan nakal. Pendidikkan akhlak akan mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari, sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya.

B. Penelitian yang Relevan

Sejalan dengan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yang dapat dijadikan dasar penelitian ini, yakni:

---

[72] *Ibid*., h. 45.

[73] Edi Yusrianto, *Difusi Inovasi Pendidikan Melalui Penataan Lingkungan Belajar Yang Mempengaruhi Keimanan Dan Ketaqwaan*, Jurnal Al-Fikra. Vol. 1 No. 1 Agustus-Desember 2002, h. 93.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1. Dalam Lokakarya tentang mekanisme penanggulangan Bahaya Narkotika yang diselenggarakan Bakolak Inpres, bahwa pendidikan agama di sekolah dapat/mampu menjadi daya preventif terhadap keterlibatan remaja terhadap penyalagunaan Nakotika.[74]
2. Kemudian hasil studi yang dilakukan oleh Winarno Surakhmad terhadap 1263 orang remaja di jakarta menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendidikan agama dan penerimaan secara positif.[75]
3. Rahmad Hidayat (2014), melakukan riset tentang *Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa (Studi Kasus Di Mts Swasta Babussalam Kabupaten Aceh Tamiang)*. Kesimpulannya bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak di MTs. Swasta Babussalam Kabupaten Aceh Tamiang termasuk bagus dan efektif. Hal ini dapat diketahui dengan hasil angket yang telah penulis sebarkan kepada semua responden sebanyak 50 siswa yang meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Kesimpulannya bahwa pada hakekatnya tingkah laku siswa MTs. Swasta Babussalam itu baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu penyebaran angket kepada semua responden. Maka ada korelasi antara pendidikan aqidah akhlak dengan tingkah laku siswa. Hal ini terbukti dari 2 variabel yang menjadi inti penelitian menunjukkan nilai signifikan besarnya hasil dari "r" kerja adalah 0,892 yang letaknya antara 0,800 sampai 1,00, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan

[74] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 218.
[75] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pendidikan aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa di MTs. Swasta Babussalam adalah tinggi.[76]

4. Windi Astuti (2014) dengan judul Pengaruh pendidikan aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di MI Muhammadiyah pagak Kecamatan Purwareja Kelampok Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, dengan penekanan pada proses kerja yang terbatas dan memilah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam bentuk angka. Instrumen yang digunakan dirancang sedemikian rupa hingga memungkinkan didapatkan data numerikal (angka). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal angket pilihan ganda mengenai pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembentukan akhlak terpuji pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MI Muhammadiyah Pagak, sedangkan dalam menentukan jumlah sampel yang diambil, dalam penelitian ini peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 53 orang siswa, dengan rincian sampel diambil mulai dari Kelas III hingga Kelas VI masing-masing tiap kelas sejumlah 15, 15, 9 dan 14 siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dengan pembentukan akhlak terpuji pada siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,254. Dari hasil analisis lanjutan didapatkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh

[76] Rahmad Hidayat (2014) *Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa (Studi Kasus Di Mts Swasta Babussalam Kabupaten Aceh Tamiang)* Skripsi thesis, IAIN Zawiyah Cotkala Langsa (online) *http://digilib.iainlangsa.ac.id/292/* diunduh 20 April 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sebesar 6,45% terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa MI Muhammadiyah Pagak Tahun Pelajaran 2013/2014.[77]

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja acap kali terjadi di mana-mana. Masing-masing penelitian mencari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja baik secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan pendidikan akhlak dalam keluarga dan pembelajaran Aqidah Akhlak serta pengaruhnya terhadap tingkah laku remaja. Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat umum dan dengan variabel yang terbatas (bivariat), maka penelitian ini mengukap variabel yang lebih luas (multivariat).

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep-konsep teoritis agar tidak terjadi salah paham dalam memahami penelitian ini. Judul dalam penelitian ini adalah: "Pengaruh Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa MTs Se-Kabupaten Rokan Hulu."

Adapun konsep operasional yang akan dioperasikan sebagaimana yang telah dipaparkan pada konsep teori adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak dalam keluarga (Variabel X_1)

[77] Windi Astuti (2014). *Pengaruh pendidikan aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di MI Muhammadiyah pagak Kecamatan Purwareja Kelampok Kabupaten Banjarnegara*. Thesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, (online) *http://repository.iainpurwokerto.ac.id/590/1/Cover,%20Bab%20I,%20V,%20Daftar%20Pustaka.pdf* diunduh 19 April 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Adapun indikator yang akan dioperasionalkan dalam variabel penelitian ini sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulawan, yakni:

a. Pendidikan dengan contoh teladan, indikatornya:
    1) Orang tua menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan rumah tangga.
    2) Orang tua mencontohkan akhlak yang baik kepada anaknya di rumah.
    3) Orang tua menjadi panutan yang baik dalam kehidupan masyarakat.
    4) Orang tua menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga.
b. Pendidikan dengan menanamkan kebiasaan, indikatornya:
    1) Orang tua membiasakan anak sopan santun dengan orang yang lebih tua.
    2) Orang tua membiasakan anak bertutur kata yang baik dengan orang lain
    3) Orang tua membiasakan anak mengucapkan salam di rumah.
    4) Orang tua membiasakan anak membaca basmalah ketika memulai kegiatan.
    5) Orang tua membiasakan anak shalat berjamaah ke mesjid.
    6) Orang tua membiasakan anak puasa Senin-Kamis.
c. Pendidikan dengan nasehat, indikatornya:
    1) Orang tua menasehati tidak keluar sampai larut malam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2) Orang tua menasehati untuk membaca al-Qur'an secara rutin sesudah magrib
3) Orang tua menasehati anak jangan lupa melaksanakan shalat.
4) Orang tua menasehati anak agar berperilaku yang baik dalam bergaul.
5) Orang tua menasehati anak untuk berhati-hati dalam pergaulan agar tidak terjerumus.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian, indikatornya:
1) Orang tua mengawasi pergaulan anaknya sehari-hari
2) Orang tua memperhatikan perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
3) Orang tua mendengarkan keluhan-keluhan anaknya.

e. Pendidikan dengan memberi hukuman, indikatornya:
1) Orang tua menghukum anak bila melakukan perbuatan yang merugikan orang lain
2) Orang tua memberikan hukuman pada anak bila tidak mengerjakan shalat.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak (Variabel X_2)

Adapun indikator yang akan dioperasionalkan dalam variabel penelitian ini sesuai dengan teori Moh. Surya, yakni:

a) Kegiatan pendahuluan, Indikatornya:
1) Guru Akidah Akhlak membuka pelajaran dengan berdoa.

2) Guru Akidah Akhlak mengajak siswa mengingat materi pelajaran telah dipelajari.
3) Guru Akidah Akhlak memberitahukan materi dan tujuan pelajaran yang akan dicapai dalam belajar.

b) Kegiatan Inti, terdiri dari:
1) Ekplorasi, 1ndikatornya:
a) Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi pelajaran tanda perilaku orang beriman dengan bahasa yang mudah dipahami.
b) Guru Akidah Akhlak memberikan contoh-contoh tanda perilaku orang beriman dengan menggunakan media gambar.
c) Guru Akidah Akhlak melakukan tanya jawab seputar materi tanda perilaku orang beriman.
d) Guru Akidah Akhlak menggunakan sumber belajar lain selain dari buku paket/teks pelajaran.
e) Guru Akidah Akhlak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas
2) Elaborasi, 1ndikatornya:
a) Guru Akidah Akhlak memberi tugas individual pada siswa.
b) Guru Akidah Akhlak berdiskusi secara kelompok terkait dengan materi yang dibahas.
c) Guru Akidah Akhlak membiasakan siswa mencatat point-poin penting dalam pelajaran.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

d) Guru Akidah Akhlak memberikan kesempatan kepada siswa menyajikan hasil kerja siswa.

e) Guru Akidah Akhlak mendorong siswa untuk bersaing meraih hasil yang baik dalam belajar.

f) Guru Akidah Akhlak memberikan penghargaan (seperti pujian) kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru.

g) Guru Akidah Akhlak memfasilitasi siswa belajar di luar kelas (seperti di mushola, perpustakaan)

3) Konfirmasi, 1ndikatornya:

a) Guru Akidah Akhlak memberikan test (latihan lisan atau tulisan) kepada siswa setelah selesai membahas materi

b) Guru Akidah Akhlak memberitahukan nilai hasil tes (ulangan/latihan) kepada siswa

1) Kegiatan Penutup, indikatornya:

a) Guru Akidah Akhlak bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran.

b) Guru Akidah Akhlak menyampaikan rencana pelajaran pada pertemuan berikutnya.

c) Guru menutup pelajaran dengan do'a.

3. Tingkah Laku Siswa (Variabel Y)

Untuk mengoperasionalkan Tingkah Laku Anak, yakni sebagai berikut:

a. Tingkah laku yang berhubungan dengan Allah, indikatornya:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) Siswa melaksanakan ibadah shalat fardhu
2) Siswa membaca al-Qur'an
3) Siswa berpuasa Senin-Kamis.
4) Siswa berzikir setiap selesai sholat.
5) Siswa bersyukur kepada Allah.

b. Tingkah laku terhadap diri sendiri, indikatornya:
1) Siswa menjaga kebersihan diri sendiri lahir dan bathin
2) Siswa menutupi aurat sesuai dengan ajaran agama
3) Siswa menjaga kesehatan diri sendiri (seperti tidak merokok).

c. Tingkah laku terhadap keluarga, indikatornya:
1) Siswa taat dan tidak berani membantah pada perintah orang tua.
2) Siswa membantu orang tua bila ada kesempatan.
3) Siswa mendoakan orang tua sehabis shalat.
4) Siswa menghormati dan menyayang keluarga

d. Tingkah laku terhadap masyarakat, indikatornya:
1) Siswa berlaku sopan kepada orang yang lebih tua.
2) Siswa tidak saling ejek mengejek orang lain.
3) Siswa membantu orang lain yang sedang membutuhkan.
4) Siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat.
5) Siswa bersedekah kepada anak yatim

e. Tingkah laku terhadap alam sekitar, indikatornya:
1) Siswa menjaga kebersihan lingkungan di sekitar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Siswa tidak merusak tumbuh-tumbuh yang ada di sekitar.

3) Siswa ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan dalam upaya memahami pengaruh variabel-variabel penelitian ini sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini. Adapun variabel-variabel yang dikorelasikan terdiri dari variabel bebas (X_1) Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan (X_2) Pembelajaran Aqidah Akhlak, dan variabel tak bebas (Y), Tingkah Laku Siswa. Sehingga bila digambarkan sebagai berikut:

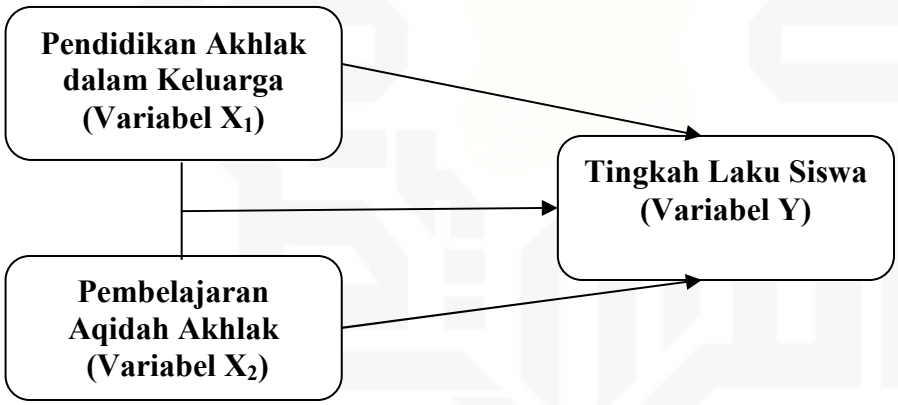

Gambar. II.1 Arah Korelasi Antar Variabel

Dari gambar di atas dapat dikemukakan bahwa korelasi dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam keluarga (X1) mempengaruhi tingkah laku siswa (Y), sedangkan tingkah laku siswa juga dipengaruhi oleh pembelajaran Aqidah Akhlak (X2) di Madrasah.